

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

URGENSI PEMAHAMAN TAHAPAN PENDIDIKAN FITRAH PERSFEKTIF FITRAH BASED EDUCATION KARYA HARRY SANTOSA

Andini Maesyaroh

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail : andini.eduo2@gmail.com

Dewi Aryanti

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail : dewiaryantio9@guru.sma.belajar.id

Enung Hayati

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail : enunghayati36@gmail.com

Akhmad Fahrul SK

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail : akhmadfahrulsk@gmail.com

Received	Revised	Accepted
22 July 2022	06 August 2022	23 August 2022

THE URGENCY OF UNDERSTANDING THE STAGES OF FITRAH EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF FITRAH BASED EDUCATION BY HARRY SANTOSA

ABSTRACT

This discussion aims to explain the concept of nature and the understanding of teachers and parents in instilling natural education according to the age stages described in the book *Fitrah Based Education* and the urgency of understanding it among teachers and parents. This study uses a library research method, where the researcher analyzes the written literature as the main source and surveys the results of the t test on the understanding of nature to help researchers analyze the main source. The results of this study indicate that *fitrah* is a stage of education related to science and its implications in Islamic education that complement each other such as a puzzle leading to self-task based on the philosophy of life to be a servant to

God (Allah) and to be part of humans in society as the embodiment of the purpose of life. and is related to the living system, namely the fitri religion, both of which construct morality and karimah which are then divided into 8 stages of nature, namely Faith Fitrah, Talent Fitrah, Learning Fitrah, Developmental Fitrah, Aesthetics and Language Fitrah, Individuality and Social Fitrah, Sexual and Love Fitrah, Fitrah Physical and Developmental Fitrah. This study analyzes the teacher's perspective on knowledge about nature education. eight were given to 59 respondents using a Likert scale. Teachers who participated in this study were asked to choose an understanding to see the extent of their understanding of nature education in general. The data were analyzed through the multi-faceted Rasch model. As a result, it was found that respondents did not understand nature education in detail, so an understanding of nature education was needed

Keywords: Fitrah, the urgency of understanding Fitrah, Fitrah Based Education.

ABSTRAK

Pembahasan kali ini bertujuan untuk memaparkan konsep fitrah serta pemahaman guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan fitrah sesuai dengan tahapan usia yang dipaparkan di buku Fitrah Based Education serta urgensi pemahamannya diantara para guru dan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yakni peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama dan survey hasil uji t terhadap pemahaman fitrah untuk membantu peneliti menganalisis sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan tahapan pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan serta impiasinya dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi seperti puzzle menuju kepada tugas diri yang berdasarkan filosofis hidup menjadi hamba kepada Tuhan (Allah) serta mejadi bagian manusia dalam bermasyarakat sebagai perwujudan the purpose life dan berelasi pada sistem hidup yaitu agama yang fitri yang keduanya mengkonstruksi akhlakul karimah yang kemudian dibagi menjadi 8 tahapan fitrah yaitu Fitrah Keimanan, Fitrah Bakat, Fitrah Belajar, Fitrah Perkembangan, Fitrah Estetika dan Bahasa, Fitrah Individualitas dan Soosialitas, Fitrah Seksual dan Cinta, Fitrah Jasmani dan Fitrah Perkembangan. Studi ini menganalisis sudut pandang guru tentang pengetahuan mengenai pendidikan fitrah. delapan diberikan kepada 59 responden menggunakan skala likert. Guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini diminta untuk memilih satu pemahaman untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap pendidikan fitrah pada umum. Data dianalisis melalui model Rasch banyak segi. Akibatnya, ditemukan bahwa responden kurang memahami pendidikan fitrah secara terperinci sehingga dibutuhkannya pemahaman pendidikan fitrah.

Kata kunci: Fitrah, urgensi pemahaman Fitrah, *Fitrah Based Education*.

PENDAHULUAN

Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977. Dalam bagian "Rekomendasi" Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.

Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga Istilah dalam bahasa Arab itu. Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya istilah *ta'dib* adalah

istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *adaba* yang menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian adab seperti itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia¹

Pengakuan tersebut kemudian didefinisikan menjadi peran diri dalam masyarakat setelah mendapat pendidikan atau saat berlangsungnya pendidikan. Untuk mengetahui tujuan pendidikan itu sendiri manusia perlu mengetahui tujuan penciptaannya dengan mengenal sang pencipta. Namun jika terlewat akan misi penciptaannya maka pemahaman manusia terutama peserta didik akan kesulitan terhadap yang dituju dan dilakukan dimasa depan serta pengenalannya dengan sang Pencipta.

Ketika di Indonesia mengalami rendahnya kualitas SDM pengajar juga maraknya pembelian ijazah, konteks demikian, sangat jelas akan melahirkan para penyelenggara pendidikan yang bobrok dan tidak profesional. Menjadi wajar apabila kebijakan-kebijakan yang dilahirkannya pun juga bobrok, dan tidak sebangun dengan ruh pendidikan yang seharusnya digelar di negeri ini. Bila ruh pendidikan di negeri ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kestiakawanan, kedisiplinan, profesionalitas, dan keluhuran adalah senjata paling utama untuk membangkitkan dan memajukan pendidikan sehingga para penyelenggara pendidikan pun harus melakukan intenalisasi terhadap hal-hal demikian agar menjadi penyelenggara pendidikan yang betul-betul berpijak pada rel sesungguhnya.²

Menurut Harry Santosa tujuan pendidikan adalah peran peradaban, dalam bukunya *Fitrah Based Education* mengatakan jika Fitrah bakat setiap anak unik, mereka masing-masing memiliki sifat produktif atau potensi produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya pada peran spesifik peradaban.³

Pendidikan (agama) Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2)

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, 18-20

² Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, 65

³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, 42

segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Raghīb al-Isfahani, seperti dikutip oleh Sholichah, fitrah menurut terminologi adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. Maka dapat dipahami bahwa potensi telah diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk menjalani hidupnya.⁵

Sejalan dengan dua pendapat diatas jika nilai-nilai yang kemudian dibangun dari fitrah ini menjadikan manusia mampu menjadikan Pendidikan Islam ini menjadikan padu sebagai *the way of life* dan sikap dalam menjalankan segala aktifitas kedepannya. Kesadaran dalam tujuan hidup untuk mengenal lebih jauh hakikat Tuhan bagi peserta didik telah menjadi urgensi dalam menanamkan ketaatan bukan hanya sekedar teori atau hafalan do'a semata namun juga nilai yang terintegrasi dalam ruh manusia dalam bertindak. Dalam bukunya

Menurut Harry Santosa fitrah sebagai landasan pendidikan akan membawa pada pemahaman tujuan hidup masing-masing manusia dalam buku *Fitrah Based Education*. Mengingat jika penelitian mengenai tahapan dan pembagian fitrah ini belum dibahas secara terkonsep dalam beberapa kajian dan sedang dicari melalui urgensi pemetaan tujuan hidup manusia sehingga penulis tertarik untuk membahas konsep fitrah ini dari kajian buku *Fitrah Based Education*.

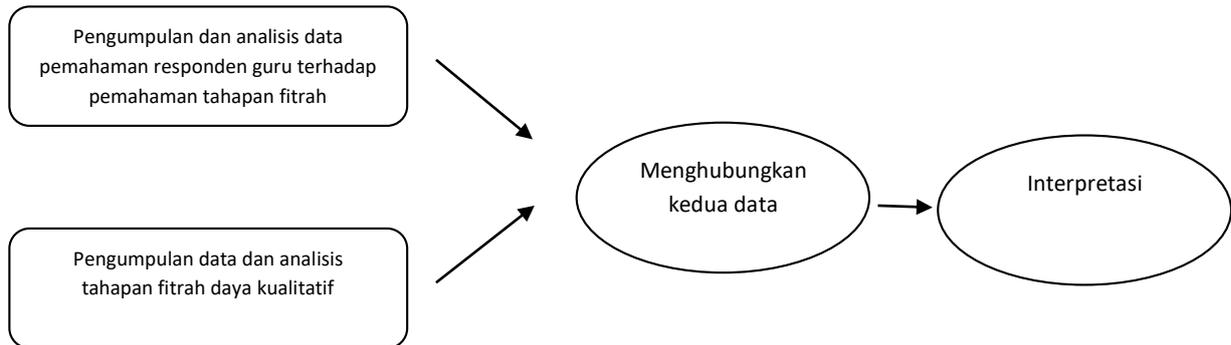
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan metode campuran konvergen ini merupakan cara dimana seorang peneliti mengumpulkan data yakni kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisisnya secara terpisah dan kemudian membandingkan hasil untuk melihat apakah temuan-temuan tersebut saling menginformasi atau bahkan tidak menginformasi.

Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi terkait urgensi pemahaman pendidikan fitrah bagi guru yang kemudian dianalisis melalui data skor dilakukan dengan mendeskripsikan survey yang dilakukan pada 56 responden. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan proses, upaya dan antisipasi pemahaman tahapan fitrah sebagai khazanah keilmuan baru bagi para responden guru. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka yang dibantu dengan skor pada instrument secara kuantitatif dengan menguji khazanah dengan Statistik Inferensial yang Statistik non-Parametrik yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur penelitian dapat dilihat pada skema di bawah ini:

⁴ Mohammad Solichin Muchlis, *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*. Tadrīs. Vol 2. No 2. 2007, 238-239

⁵ Putra. Muksal Mina, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, & Putri Hairani, *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)*. Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1., 2020, 28



PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Uji *t* satu sampel merupakan pengujian rata-rata untuk sampel tunggal yang hasilnya dibandingkan dengan suatu value atau nilai konstanta tertentu. Sehingga dari perbandingan tersebut dapat diketahui apakah sample data yang ada lebih tinggi atau lebih rendah dari value yang telah ditetapkan. Syarat dari uji ini adalah data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan berdistribusi normal.

Uji normalitas merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum menggunakan teknik statistik. Hasil dari uji normalitas akan menunjukkan normal atau tidaknya suatu data. Hasil tersebut akan menentukan teknik statistik apa yang kemudian akan digunakan. Adapun Ketujuh stimulan tersebut di atas diatur sedemikian rupa sehingga guru yang terlibat dalam penelitian dapat memilih dengan. Alat pengumpulan data meliputi 28 perbandingan yang berisi pemahaman dasar dalam tahapan fitrah. Instruksi tentang tujuan penelitian dan cara menjawab alat ukur ditambahkan di awal instrumen. Selain itu, untuk memperjelas pernyataan peneliti.

Peneliti memilih metode kuesioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kuisisioner ini disediakan 4 alternatif jawaban yang telah memiliki nilai tertentu dalam suatu kontinum dari SM (Sangat Mengetahui), CM (Cukup Mengetahui), M (Mengetahui), SM (Sedikit Mengetahui), dan TM (Tidak Mengetahui) . Item-item dari pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner tersebut terdiri dari item-item yang favorable atau item yang menilai positif terhadap pernyataan dalam kuisisioner tersebut dan item-item yang unfavorable atau item yang menilai negatif terhadap pernyataan dalam kuisisioner tersebut.

Tabel. 1
Skala Tahapan Pendidikan Fitrah

NO	ASPEK	DESKRIPTOR	KETERANGAN	
			Positif	Negatif
1	FITRAH BAKAT	1. Saya mengetahui mengenai <i>bashiro wa nadziro (Solution maker and problem solver)</i>	√	
		2. Saya mengetahui bakat tumbuh diusia 10-14 tahun.	√	
		3. Saya mengetahui mengenai program magang anak dimulai usia 10 tahun.	√	

		4. Saya mengetahui jika anak hebat melakukan suatu hal itu pasti bakat bahkan saat anak tidak memiliki minat pada hal tersebut.		√
	FITRAH SEKSUALITAS/GENDER	1. Saya mengetahui jika peran ayah, ibu, dan orang disekitar anak berpengaruh dalam menanamkan sikap fitrah gender.	√	
		2. Saya mengetahui perbedaan pendidikan fitrah seksualitas dan pendidikan seks dan menyampaikannya dikelas.	√	
		3. Saya mampu menjelaskan fitrah ibu dan fitrah ayah pada peserta didik	√	
		4. Saya mengetahui tahapan usia anak dalam perkembangan fitrah seksualitas di sekolah.	√	
3	FITRAH BELAJAR	1. Saya mengetahui bahwa fitrah belajar anak dimulai saat dalam kandungan.	√	
		2. Saya setuju jika peserta didik baru bisa membaca diusia 12 tahun itu tidak normal.		√
		3. Saya lebih setuju memasukan anak ke sekolah formal lebih dini untuk mengasah pembiasaan belajarnya.		√
		4. Saya paham mengenai konsep bermain adalah bagian belajar untuk anak.	√	
4	FITRAH KEIMANAN	1. Saya setuju jika anak usia 0-7 tahun sudah mampu membedakan baik dan hal buruk secara sederhana.	√	
		2. Saya mengetahui jika pendidikan baik dan buruk sudah dipahami oleh bayi berusia 3 bulan.	√	
		3. Saya menerapkan bagaimana Rasulullah saw meminta imam sholat dengan memendekan bacaan apabila ada anak-anak didalam shaf makmumnya.	√	
		4. Saya mengetahui pendidikan imaji postif pada anak di mulai pada usia 0 tahun dan tetap menerapkannya di kelas.	√	
5	FITRAH PERKEMBANGAN	1. Saya mengetahui jika masa menyusui adalah 0-2 tahun, perintah beribadah (2-7 thn), perintah pra aqil baligh (7-10 thn), akil baligh (>14 thn).	√	
		2. Saya setuju dengan konsep Golden Age di usia 3 tahun (bayi) metode Gleen Doman.		√
		3. Saya mengetahui pembelajaran pada peserta didik dipengaruhi komposisi emosional, moral, spriritual, fisik yang berbeda-beda sesuai dengan tahun perkembangannya.	√	

		4. Saya menganggap jika anak mampu dalam sebuah indikator maka dia memerlukan pendidikan di indikator ilmu tersebut.		√
6.	FITRAH KOMUNAL -Fitrah Alam-	1. Saya paham mengajarkan murid mengenai Khalifah fil Ardh dan Rahmatan Lil Alamin	√	
		2. Saya mengarkan Ilmu sebagai Ibadah atau amal.	√	
		3. Saya pernah menggunakan biodiversity (keragaman hayati) dalam mengenalkan makna sang Pencipta dikelas.	√	
		4. Saya berpendapat bahwa agama tidak berkaitan dengan budaya tempat lahir peserta didik.		√
7.	FITRAH KOMUNAL -Fitrah Kehidupan -	1. Saya mengetahui cara mendidik peserta didik sesuai dengan zamanya.	√	
		2. Saya mengetahui fitrah sosial berkaitan dengan fitrah bakat.	√	
		3. Saya membedakan antara agama dengan bakat pada peserta didik.		√
		4. Saya berpendapat bahwa guru dan lingkup pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) hanya disampaikan dilingkup <i>delivery knowledge</i> (sebatas menyampaikan ilmu)		√

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik statistik parametrik dengan asumsi data dari penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data didapatkan tidak normal, maka peneliti tidak bisa menggunakan teknik statistik parametrik dan harus menggunakan teknik statistik nonparametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tes kolmogorov smirnov dengan bantuan SPSS 26. Terlihat nilai pada Kolmogorov-Smirnov adalah 0,2000 lebih besar (>) dari 0,05 dan pada Shapiro-Wilk adalah 0,041 lebih kecil (<) dari 0,05. sehingga data skor pemahaman pendidikan Fitrah tidak berdistribusi Normal. Karena data tidak berdistribusi normal maka analisis selanjutnya untuk menguji hipotesis digunakan *statistik non-parametrik*.

Berdasarkan tampilan NPar Test. terlihat bahwa nilai Sig nya adalah 0,200 lebih besar dari 0,05 dengan demikian Ho diterima dan H₁ ditolak, sehingga disimpulkan bahwa : “Melalui pemahaman pendidikan fitrah, rata-rata hasil pemahaman guru tidak lebih dari 68 (rata-rata < 68)” atau dengan kata lain ”Guru responden tidak begitu memahami konsep tahapan pendidikan fitrah”.

Pendidikan Fitrah

Secara lughatan (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansya'a*

digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.⁶

Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Tuhan meningkatkan ciptaanNya untuk menyempurnakan ciptaan adalah ja'ala yang artinya "membuat", yaitu ditempatkan dalam satu ayat setelah kata khalaqah dan ansy'a. Perwujudan dan selanjutnya perbaikan diberikan pada manusia.⁷ Kata *khalaqa* sendiri dijelaskan dalam penciptaan manusia yang bersuku-suku dan sudah dimodalkan fitrah seksualitas dan fitrah alam yang terlajalin di dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا الْفِطْرَةَ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Arinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).

Kata fitrah berasal dari kata fathara فطر yang berarti "menjadikan". Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr الفطر (yang berarti "belahan atau pecahan". Fitrah mengandung arti "yang mula-mula diciptakan Allah", "keadaan yang mula mula", "yang asal", atau "yang awal".⁸ Didalam Q.S Ar-Rum (3): 30, Allah Ta'ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar Ruum: 30).

Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.⁹ Fitrah merupakan pembekalan dari Allah SWT. kepada manusia untuk menemukan konsep tujuan hidupnya serta naluri untuk mengembangkan menjadi sebuah hal yang berarti dalam kehidupan manusia.

⁶ Guntur Cahaya K, *Konsep Fitrah Manusia*. Ijtimaiyya, Vol. 6, No. 2, 2013, 81-82

⁷ Astuti, Mardiah. *Fitrah-Based Education*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vol 1, No. 1, 2017, 83

⁸ Basyit, Abdul. *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Rausyan Fikr Vol. 13 No. 1. 2017

⁹ Saryono. (). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. Medina-Te: Jurnal Studi Islam Vol 14, No 2, 2016, 163

Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari Imam al-Qurtubi mengartikan fitrah jika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna; (1). fitrah dapat berarti suci (*al-thuhr*). (2). Fitrah berarti potensi ber-islam (*al-din Al-islamiy*), ini bermakna bahwa fitrah berarti beragama islam. (3). Fitrah mengakui keesaan Allah (*Tawhid Allah*). (4). Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*istiqomah*). (5). Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*), manusia dilahirkan membawa potensi baik. (6). Fitrah berarti kesanggupan menerima kebenaran. (7). Fitrah berarti potensi dasar manusia atau prasaan untuk beribadah.¹⁰

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.¹¹ Sehingga fitrah itu perlu dikembangkan dan diarahkan sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim).

Fitrah memiliki berbagai jenis yang berbeda satu sama lain dan juga dikategorikan berbeda oleh banyak ulama. Umumnya fitrah dikaitkan dengan kesucian, agama dan ketuhanan. Disisi lain fitrah juga dikaitkan dengan akhlak, moral dan spiritual termasuk rasa malu dan harga diri. Sementara karena fitrah juga bermakna benih atau juga ciptaan yang unik, maka ada yang mengkaitkan dengan sifat bawaan, personality, potensi atau karakter unik dari seseorang. Karena ditrah dari dalam Al-Qur’an juga dikaitkan dengan penciptaan alam semesta dan kearifan bangsa atau umat maka fitrah juga dikaitkan dengan hal-hal diluar diri manusia yaitu fitrah alam dan fitrah kehidupan.¹²

Oleh sebab itu sebenarnya jika melihat dari penjabaran diatas fitrah memasuki segala aspek kehidupan manusia yang jika disimpulkan menurut Harry Santosa Fitrah dibagi menjadi 8 bagian, yaitu: a) Fitrah keimanan, b) Fitrah jasmani (fisik dan indra), c) Fitrah bernalar dan belajar, d) Fitrah seksualitas dan cinta, e) Fitrah estetika dan bahasa, f) Fitrah bakat dan kepemimpinan, g) Fitrah perkembangan, h) Fitrah individualitas dan sosialitas. Yang jika bisa menyeimbangkan semua aspek yang berkaitan baik dalam diri manusia itu atau faktor luar (lingkungan) akan menempatkan fitrah yang bertumbuh baik yang berakhir pada pengenalan dirinya sebagai hamba Allah SWT dan juga pemimpin di bumi.

¹⁰ Muallimin. *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No. 2, 2017, 257

¹¹ Saryono. *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. Medina-Te: Jurnal Studi Islam Vol 14, No 2, 2016, 164

¹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 149

Urgensi Pemahaman Guru dan Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif *Fitrah Based Education*

Pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) adalah hasil riset literatur dan perenungan serta kolaborasi pemikiran dan benchmark praktek terbaik dari keluarga maupun komunitas yang dilakukan oleh intergratornya, Harry Santosa dan kawan-kawan, dan dibukukan dalam karya berjudul *Fitrah Based Education, Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*.¹³

Dalam bukunya Harry Santosa mengemukakan jika manusia lahir dalam keadaan fitrah, sebagai bekal bagi actor peradaban yang akan berperan sesuai purpose penciptaannya sebagai khalifah, imaroh, dan ibadah.¹⁴ Fitrah bukan hanya bekal, namun merupakan bibit yang harus disemai dengan baik agar tumbuh sehingga tumbuh dengan baik dan bermanfaat untuk dirinya ataupun disekitarnya.

Konsep tersebut juga kemudian sejalan dengan Karman jika manusia sebagai makhluk tuhan dalam kaitan dengan kehidupan memiliki dua fungsi, sebagai Hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi. Manusia dalam konsteks Tuhan bertugas mengabdikan kepada-Nya, sehingga fungsinya dalam kehidupan sebagai *'abdullah* dituntut untuk beribadah kepada-Nya. Namun kompetensi guru terhadap pemahaman masih perlu banyak referensi agar penyampaian ilmu dapat menguatkan karakter terhadap peserta didik jika guru mendapat pembekalan pemahaman yang baik. Beriringan dengan tugasnya yang sebagai hamba Allah tersebut juga terdapat tugas yang lain yaitu menjadi wakil dari ciptaanNya. Karman berpendapat manusia dalam konteks Khalifatullah ini merupakan relasi dari amanah Tuhan dalam memelihara, memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan seluruh anggota badan, alat-alat potensial dan seluruh dasar manusia dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan hidup¹⁵

Fitrah Based Education ini juga menyeimbangkan tujuan abdillah dan tujuan khalifah, dimana dibagi menjadi 8 bagian fitrah yang sebaiknya dapat dikaji lebih lanjut oleh pendidik, yaitu:

a. Fitrah keimanan

Dalam fitrah keimanan ini anak dibimbing dengan dua hal penting yaitu "Imaji positif" dan "Ketauladanan" yang dikenalkan mulai dari usia 0-7 tahun. Artinya anak diberi pendidikan mengenai Tuhan itu Maha Baik, dan dicontohkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengajak beribadah sholat disaat usianya 4 tahun tanpa menyuruhnya sholat hanya melihat orang dewasa disekitarnya untuk sholat, yang kemudian metode tauladan ini dibangun dengan kisah-kisah tauladan dari para sahabat mengenai indahnya beribadah sehingga timbullah imaji positif dalam benak anak mengenai Tuhan.

Lingkup fitrah keimanan ini adalah fitrah beragama, fitrah kesucian, fitrah 'malu, dan 'harga diri', fitrah moral dan lainnya, ini adalah aspek spiritual yang

¹³ Putra. Muksal Mina, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, & Putri Hairani, *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)*. Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1, 2020, 39

¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 54

¹⁵ Karman, M, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 42

membimbing fitrah lain menuju “*the purpose of life*”.¹⁶ Penanaman imaji positif dibandingkan pengajaran syariat merupakan solusi atas permasalahan banyaknya anak yang saleh ketika kecil namun justru berubah drastis ketika dewasa. Perubahan ini antara lain susah diingatkan untuk shalat, enggan untuk mengaji dan lalai menjaga adabnya ketika berada di luar pengawasan orang tua.¹⁷

Untuk mencapai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam inilah diperlukan adanya pendidikan keimanan. Sebab salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan.¹⁸ Dalam bukunya Harry Santosa penulis dapat menyimpulkan jika yang dimaksud dengan imaji positif dan system ketauladan dalam mengembangkan fitrah iman manusia adalah dengan sering mengenalkan anak keluasnya lingkungan alam, mengenalkan jika bukan hanya manusia saja yang sholat (mengingat Allah, berdzikir) namun seperti angin, semut, dan hal lainnya berdzikir dengan caranya sendiri kepada Tuhan.

Ketika imaji positif ini terbangun dengan baik didukung oleh contoh disekitarnya maka akan membangkitkan kesadaran anak dalam fitrah keimanannya sejak dini, bukan hanya pembiasaan ritual atau syariah yang dipaksakan namun anak menjadi paham jika fitrah keimanan itu sudah masuk kedala ruhnya dan menjadi bagian dari dirinya.

b. Fitrah jasmani (fisik dan indra)

Fitrah ini menunjukkan manusia yang bergerak dan menunjukkan kemampuan dalam tumbuh kembang. Serta memaksimalkn segala panca indra yang ada dalam tubuhnya. Dimana tangan dipakai dengan aspek kebaikan, kaki, dan anggota badan lainnya

c. Fitrah bernalar dan belajar

Pengertian fitrah belajar dan bernalar maksudnya adalah setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur dan tersimpangkan. Tidak ada seorang bayipun yang putus ada merangkak hingga bisa belajar berjalan dan berlari.¹⁹ Dalam fitrah ini manusia sudah dibekali dengan keingan untuk belajar, fitrah belajar dan bernalar ini kemudian tumbuh di usia 7-12 tahun karena pada usia ini anak berkembang dengan seimbang otak kanan dan kirinya.

Fitrah belajar dan bernalar ini terkait atau berelasi dengan Fitrah Alam dimana anak kita dilahirkan meliputi derivasinya seperti fitrah keunggulan lokal, fitrah keanekaragaman hayati (biodiversity), fitrah geografis, iklim dan sebagainya. Fitrah ini terkait dengan peran peradaban atau misi sebagai Imaroh atau memakmurkan bumi.²⁰ Tergesernya kearifan lokal di era millennial menambah deretan panjang

¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 159

¹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 161

¹⁸ Amir Hamzah Lubis, *Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01., 2016, 66

¹⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 166

²⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 166

dampak hadirnya era baru. Ketidakmampuan budaya lokal dalam bermetamorfosis menjadi penyebab terjadinya pergeseran tersebut, simbol budaya di era millennial bukan lagi sebagai penentu kode etik dalam masyarakat melainkan budaya sebagai alat politik bagi kepentingan kekuasaan.²¹ (Rahmawati, 2018 :249).

Dalam fitrah ini belajar dan bernalar tidak dibatasi dengan ruang formal pendidikan saja, namun seperti bermain, bersosialisasi dengan sesama, dan kemudian menganalisis yang terjadi merupakan proses dari belajar itu sendiri yang kemudian menghasilkan pengalaman-pengalaman di memori otak.

d. Fitrah seksualitas dan cinta

Fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang berfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Menumbuhkan Fitrah ini banyak tergantung pada kehadiran dan kedekatan pada Ayah dan Ibu.²²

Fitrah ini ditumbuhkan dari 0-14 tahun, dimana 0-2 tahun pertama anak akan dekat dengan ibunya karena menyusui sedang di usia 3-6 tahun anak dekat dengan kedua orangtuanya, dan usia 7-10 anak dekat dengan ayahnya jika laki-laki dan ibu jika perempuan untuk diajarkan fitrah gender pada anak. Dan untuk 10-14 tahun sebaliknya didekatnya anak perempuan dengan ayah dan sebaliknya untuk mengajarkan fitrah pendewasaan usia serta mengolah rasa ketertarikan anak pada lawan jenis.

e. Fitrah estetika dan bahasa

Banyak orang yang sangat memperhatikan penampilan lahiriah. Ketika baju terkena sedikit noda, akan segera dicuci dan tidak rela membiarkan noda tadi membandel. Sejatinya perilaku seperti ini tidaklah mengapa. Sebab Islam memang menyukai penampilan yang indah dan mencintai kebersihan. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan*” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ûd r.a).

f. Fitrah bakat dan kepemimpinan

Setiap anak adalah unik, mereka masing masing memiliki sifat bawaan yang unik. Sifat bawaan unik ini terkait dengan personality karena sifatnya melekat dan menjadi karakter kinerja. Personality yang produktif ini disebut dengan bakat atau talents. Fitrah bakat adalah potensi yang sangat terkait dengan misi hidup spesifik atau peran peradaban spesifik seseorang di muka bumi. Karenanya sering disebut juga dengan panggilan hidup.²³

²¹ Fitri Rahmawati, *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. Tadris, Vol 13, No2, 2018

²² Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 188

²³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* 175

Di dalam fitrah bakat ini dilakukan saat menuju para akil dan aki baligh yaitu sekitar usia 10-14 tahun lebih, disini anak diberikan stimulus pertumbuhan berupa pembekalan *life skill* yang paling mendasar seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga (mencuci, mengepel) sampai kepada keterampilan yang kompleks yaitu berupa keterampilan yang sesuai dengan bakatnya dengan menstimulusnya dengan proyek atau magang ditempat tertentu.

Fitrah bakat ini berelasi dengan Fitrah Kehidupan di masa atau di zaman atau dimasyarakat tertentu di kehidupan yang anak kita ditakdirkan lahir. Fitrah kehidupan ini meliputi derivasinya seperti fitrah kearifan lokal, fitrah realitas sosial dan problematikanya, fitrah zaman dan semua aspek teknologi pada zaman tersebut serta fitrah sejarah. Fitrah bakat ini terkait dengan peran personal peradaban yaitu bashiro wa nadziro (solution maker and problem solver) dan peran komunal peradaban yaitu komunitas pertengahan (ummatan wasathon) terkait tujuan penciptaannya (the purpose of life) berupa kepemimpinan yaitu sebagai Khalifah yang membuat dunia tidak menumpahkan darah maupun kepemimpinan orang yang bertaqwa Muttaqina Imama).²⁴

Menurut penulis maksud dari problem solve dan solution maker adalah mendampingi anak bertumbuh dengan fitrah bakatnya sampai anak mampu berdiri sendiri dengan kemandirian yang bermanfaat dilingkungannya dengan memanfaatkan fitrah bakat tersebut.

g. Fitrah perkembangan

Untuk setiap masa itu ada cara dan tujuannya masing-masing. Dalam sunnatullah perkembangan atau pertumbuhan ini maka tidak berlaku kaidah "makin cepat makin baik", juga jangan terlalu terlambat untuk tiap tahapannya. Segala sesuatunya akan indah bila tumbuh pada saatnya.

Inilah potensi fitrah perkembangan, dimana semua upaya dan tujuan menumbuhkan fitrah harus sesuai tahapan fitrah perkembangan. Karena peran pendidikan adalah menumbuhkan fitrah anak anak kita maka pendidikan fitrah keimanan, pendidikan fitrah belajar dan pendidikan fitrah bakat sebaiknya mengikuti sunnatullah tahapan waktu.²⁵

f. Fitrah individualitas dan sosialitas

Maksudnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang individu tetapi juga sosialis, dimana ini berkaitan dengan karakter introvert dan ekstrovert manusia, namun penempatan pendidikan sikap individu dan sosia haruslah tepat. Bisa membedakan mana yang ranah individu mana yang ranah sosialis.

Fitrah Based Education Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam

Hubungan fitrah dengan pendidikan dilihat dari segi pengertian: a) Fitrah adalah: kemampuan dasar yang ada pada diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal. b) Pendidikan adalah: usaha sadar orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan hidup secara optimal, baik secara pribadi maupun

²⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 175

²⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, 193

sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai religius dan sosial sebagai pengarah hidupnya.

Pem pembinaan dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal, dan lain sebagainya. Implikasi-implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjaidi titik perhatian dengan sumber bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi yang baik yang buruk.²⁶

Maka sebenarnya implementasinya adalah menerapkan dengan baik dengan konsep yang sudah jelas dan lengkap dalam pendidikan kedepannya, seperti penanaman sholat dengan tauladannya, penanaman tokoh idola dengan membacakan cerita-cerita para sahabat. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individu. Maka bimbingan merupakan kompulasi yang karakteristik pendidikan yang utama harus memperhatikan kebebasan ini. Dengan demikian, muncul tingkatan hidayah, dimana hidayah kedua diperoleh dari pendidik sedangkan hidayah pada tingkatan ketiga diperoleh oleh anak didiknya.

Serta mencermati bagaimana tahapan disesuaikan dengan kesiapan individu dalam mengembangkan fitrahnya sehingga pendidikan agama Islam dapat bersemi dengan media yang sudah siap ditanam dengan potensi-potensi ruh yang bukan hanya sebatas pembiasaan, namun memahami filosofi dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pendidikan harus dikaitkan dengan pengembangan teknik-teknik yang memadai. Hal ini dikarenakan sifat lahiriyah dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Namun juga, bumi dihamparkan sebagai kemudahan bagi manusia, seperti adanya malam dan siang.²⁷ Fitrah manusia sudah disetting dengan lengkap oleh sang Pencipta, maka penumbuhan benih tersebut yang kemudian harus seimbang dengan mencari pengembangan konsep ini kepada realistas pendidikan saat ini terutama pendidikan Agama Islam dimana aka nada masa pendidikan membangun peradaban lebih baik lagi.

SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menkonsep teori Fitrah Based Education secara lebih sederhana dan terkonsep untuk selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah implementasi pendidikan melihat banyak responden guru mengenal namun kurang memahami tahapan fitrah dikarenakan kurangnya ruang dan sumber belajar mengenai tahapan fitrah yang sebenarnya dapat membantu dalam menguatkan pondasi karakter peserta didik dalam pendidikan.

Menurut Islam, Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang hakikat manusia, yaitu: 1. Teori Nativisme. Teori ini Mengatakan

²⁶ Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Rausyan Fikr Vol. 13 No. 1, 2017, 138

²⁷ Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* , 139

Bahwa perkembangan Manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan. 2. Teori Empirisme. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. 3. Teori Konvergensi. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Pem pembinaan dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya

Sehingga manusia sebenarnya mampu mengembangkan faktor pembawaan tersebut yang menjadikan komunitas masyarakat madani yang bukan hanya berpendidikan namun juga mengenal hakikat Tuhan dengan baik. Karena akhir dari tujuan hidup manusia adalah *Abdillah* dan *Khalifah fi Ardh*. Yaitu, mewujudkan penghambaan pada Rabbnya dengan baik dan menjadi penjaga amanah kepada lingkungannya dengan menempatkan diri sesuai dengan fitrahnya.

Fitrah membawa manusia berpotensi menjadi baik dan aktif bila pengaruh luar, terutama pendidik baik guru, masyarakat dan orang tuanya, mengajarkan demikian. Sebaliknya, berpotensi menjadi buruk bila lingkungan mengabaikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan yaitu tahapan pendidikan yang benar yang dapat diterapkan didalam pembelajaran oleh guru dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mardiah. (2017). *Fitrah-Based Education*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vol 1, No. 1.
- Basyit, Abdul. (2017). *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Rausyan Fikr Vol. 13 No. 1.
- Cahaya K, Guntur. (2013). *Konsep Fitrah Manusia*. Ijtimaiyya, Vol. 6, No. 2.
- Ismail, Syarifah. (2013). *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam*. Ta'dib: Joernal of Pesantren Education Vol. 8, No. 2, Desember 2013
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Amir Hamzah. (2016). *Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01.
- Mualimin. (2017). *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No. 2.
- Muchlis, Solichin Mohammad. (2007). *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*. Tadrîs. Vol 2. No 2.
- Putra. Muksal Mina, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, & Putri Hairani (2020). *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)*. Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1.
- Santosa, Harry. (2017). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Santoso, S. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidirinya*. Jakarta: UNJ.

- Saryono. (2016). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. Medina-Te: Jurnal Studi Islam Vol 14, No 2.
- Tafsir, Ahmad, (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahmawati, Fitri. (2018). *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. Tadris, Vol 13, No2.